

**SOLIDARITAS POLA SUMBANG-MENYUMBANG
MASYARAKAT DESA**

**(Studi Praktik *Sumbang-Menyumbang* Dalam Acara Hajatan di
Padukuhan Kepuhan, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Bantul-
Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :
RHESPA LAELI NURMARDIRIANI
NIM. 11540057**

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Rhespa Laeli Nurwardiriani
Nim : 11540057
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan / Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Kp. Pelopor, Rt.01/Rw.01, Kecamatan Panimbang,
Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.
Telp/ Hp : 087885306692 / 085601590223
Judul Skripsi : Solidaritas Pola Sumbang-Menyumbang Masyarakat Desa
(Studi Praktik *Sumbang-Menyumbang* dalam Acara Hajatan
di Padukuhan Kepuhan, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu,
Kabupaten Bantul-Yogyakarta)

Menyatakan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah Benar dan Asli karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisimdalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata dalam 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (*plagiasi*), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Maret 2015

Saya yang menyatakan



Rhespa Laeli Nurwardiriani
11540057

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M. Si.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi
Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Rhespa Laeli Nurmardiriani

NIM : 11540057

Judul Skripsi : Solidaritas Pola Sumbang-Menyumbang Masyarakat Desa (Studi Praktik *Sumbang-Menyumbang* Dalam Acara Hajatan di Padukuhan Kepuhan, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul-Yogyakarta).

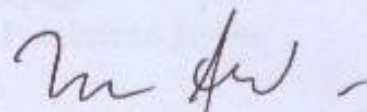
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (SI) dalam Ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Maret 2015

Pembimbing



Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.

NIP: 19691017 200212 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1027/2015

Skripsi dengan judul: **SOLIDARITAS POLA SUMBANG-MENYUMBANG MASYARAKAT DESA** (Studi Praktik *Sumbang-Menyumbang* dalam Acara Hajatan di Padukuhan Kepuhan, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta).

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RHESPA LAELI NURMARDIRIANI
NIM : 11540057
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 09 April 2015
Nilai munaqasyah : A/B (87)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
NIP. 19691017 200212 1 001

Penguji II

Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002

Penguji III

Dr. Mph. Soehadha, S.Sos. M.Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003

Yogyakarta, 5 Mei 2015

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



Dr. Abu Kesyanoro, S.Ag. M.Ag
NIP. 196707308 199803 1 002

MOTTO

“Bersikaplah rendah hati, meskipun kesuksesan telah diraih karena hanya orang yang punya sikap rendah hatilah yang akan dimuliakan dihadapan-Nya”

“Yakinlah, bahwa semua cobaan pasti akan ada solusinya..

“Berusaha dan Bordo'a dengan sungguh-sungguh, diiringi dengan rasa ikhlas dan sabar, pasti akan mendapatkan hasil yang memuaskan”. ^_^

PERSEMBAHAN

Karya Kecil ini saya persembahkan untuk :

- Yang terhormat dan yang tersayang : Ayahanda Mardi Riyanto dan Ibunda Nurhayati, yang selalu mendo'akanku dan menjagaku dengan kasih sayangnya, dimana kasih sayang itu tidak akan pernah bisa ditukar dengan emas permata serta uang. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan dukungan, semangat dan perhatian setiap waktu. Semoga dengan Skripsiku ini membawa kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri untuk engkau Ayah dan Ibuku...
- Mbak Rhizka, d'Rhesta dan d'Rhisna tersayang yang selalu memberikan dukungan, nasihat serta motivasi untuk terus slalu berjuang.
- Untuk Orang yang aku sayangi dan yang menyayangiku.
- Kepada Keponakanku Hanan R. Musyafa yang selalu memberikan senyum kehangatan.
- Saudara-saudaraku dan sahabat-sahabatku yang telah memberikan perhatian dan semangat kepadaku hingga karya ini dapat selesai.
- Almamaterku tercinta, Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T atas segala rahmat dan anugrah yang telah memberi ilmu, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Di Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sehingga dalam penyelesaian ini, penulis mendapat bimbingan dan nasihat dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menimba ilmu di Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
2. Dr. Alim Roswanto, S.Ag. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta Staff yang telah memberi dukungan kepada penulis.
3. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, M.A selaku ketua jurusan Sosiologi Agama, terimakasih atas segala saran-saran dan solusi yang telah diberikan.
4. Bapak Masroer CH.Jb. S.Ag, M.Si selaku sekretaris jurusan Sosiologi Agama, terimakasih atas kemudahan dan juga arahan dalam proses penulisan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Phil Al-Makin, Selaku Dosen Penasehat Akademik yang selalu memberikan waktu untuk berkonsultasi bagi penulis selama penulis kuliah.
6. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si, selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dengan sabar dan selalu memberikan dorongan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Kepada Dosen-Dosen Sosiologi Agama, Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum, Bapak Dr. Muhammad Amin L.c, Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah, Bapak Chumaidi Syarif Romas, Bapak Syaifudin Zuhri, Bapak H. Dr. Moh. Damami, M.Ag, Ibu Drs. Hj. Nafilah Abdulah, Ibu Siti Kurnia, S.Psi, M.Si, Psi, Ibu Adib Shofia, Ibu Dr. Nurussa'adah, S.Psi, M.Psi, dan dosen-dosen lain yang telah memberikan ilmunya.
8. Bapak Kepala Desa Argorejo beserta jajarannya.
9. Bapak Darmadi dan Ibu Yanti selaku kepala Dukuh Kepuhan, yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di Padukuhan Kepuhan.
10. Bapak RT 11, 12, 13, yang juga telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian di Padukuhan Kepuhan.
11. Segenap warga masyarakat Padukuhan Kepuhan, karena dengan bantuannya tugas akhir ini dapat selesai.
12. Ayahku, Ibuku, Mbakku, Adik- Adikku, dan Saudara-saudaraku, yang selalu memberi semangat dan selalu memberi motivasi untuk tidak putus asa dalam menyusun skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Sahabat-sahabatku Sholiha, Lavia, Heti, Nova, Ambar , Laras, senang bisa kenal dengan kalian, susah senang dalam menuntut ilmu di jurusan Sosiologi Agama.

14. Teman-teman KKN Dusun Bolang angkatan-83 (tete Gina, tete Mayang, Mbak Wira, David, Dimas, Agus, Julfira) yang selalu memberi semangat dalam penyusunan skripsi ini dan yang selalu ceria saat-saat berada di posko KKN.
15. Teman-teman Mahasiswa Sosiologi Agama angkatan 2011 yang telah berbagi suka dan duka dalam mencari ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang memberi ide-ide dan motivasi dalam penyusunan skripsi.

Tidak lupa saya ucapkan yang sebesar-besarnya khususnya kepada para informan yang banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semua pihak yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu yang telah banyak membantu dengan ketulusan dan keikhlasannya.

Akhirnya hanya kepada Allah S.W.T. penulis berharap, semoga kebaikan mereka mendapatkan balasan yang setimpal, dan karya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 23 Maret 2015

Penulis



Rhespa Laeli Nurmardiriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PADUKUHAN KEPUHAN	
A. Gambaran Desa Argorejo.....	29
1. Letak Geografis	29
2. Keadaan Tanah dan Iklim	31
B. Keadaan Penduduk Padukuhan Kepuhan.....	32

C. Keadaan Sosial Ekonomi	33
1. Mata Pencapaian	33
2. Pendidikan.....	35
D. Keagamaan.....	36
E. Adat Istiadat	41
 BAB III SOLIDARITAS POLA SUMBANG-MENYUMBANG	
MASYARAKAT PADUKUHAN KEPUHAN DALAM ACARA	
HAJATAN	
A. Pengertian Solidaritas	45
B. Pengertian Sumbang-Menyumbang.....	47
C. Suasana Tradisional Masyarakat Desa.....	51
1. Religius	51
2. Kemasyarakatan yang komunal	52
3. Demokratis	52
D. Pelaksanaan Sumbang-Menyumbang Dalam Acara Hajatan.....	53
E. Argumen dan Tanggapan Masyarakat Muslim Dalam Menilai Praktik Sumbang-Menyumbang	55
 BAB IV PERUBAHAN POLA IKATAN SOSIAL MASYARAKAT DESA	
KONTEMPORER	
A. Pergeseran Pola Pikir Terhadap Perubahan Sosial.....	72
B. Perubahan Pola Ikatan Sosial Masyarakat Desa	75
C. Pola Sumbang-Menyumbang Sebagai Indikator Perubahan Ikatan Sosial.....	83
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Dokumentasi

Lampiran 3 : Daftar Informan

Lampiran 4 : Curriculum Vitae



DAFTAR TABEL

Tabel.1	: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	32
Tabel.2	: Jumlah Penduduk Berdasarkan Matapencaharian.....	34
Tabel.3	:Tingkat Pendidikan Penduduk.....	35



ABSTRAK

Tradisi *Sumbang-Menyumbang* yang terjadi di Padukuhan Kepuhan merupakan bentuk kesadaran yang bermula dari semangat menjalankan kebiasaan para leluhur. Hadir tidaknya seseorang mendatangi acara hajatan, saat ini ditentukan oleh dapat atau tidaknya ia akan undangannya atau faktor kedekatan dengan pemangku hajat. Di Padukuhan Kepuhan sebuah undangan telah berubah, kalau dulu berupa undangan lisan atau kartu undangan, kini *punjungan* diartikan sekaligus berfungsi sebagai undangan. Ketika masyarakat melakukan *sumbang-menyumbang*, salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah mewujudkan prinsip *rukun*.

Penelitian ini merupakan *field research* atau penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan guna mengetahui secara langsung kondisi masyarakat padukuhan Kepuhan. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi, dilakukan dengan mengamati objek yang di teliti, yaitu masyarakat Padukuhan Kepuhan, selain itu dengan wawancara, guna mendapatkan pernyataan-pernyataan langsung dari informan mengenai tradisi *sumbang-menyumbang*, kemudian dengan dokumentasi, sebagai cara mengumpulkan bukti-bukti otentik yang berkaitan dengan tradisi *sumbang-menyumbang*. Teori yang digunakan yaitu tentang solidaritas yang dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies tentang *Gemeinschaft (Paguyuban)*, *Gesellschaft (Patembayan)* dan Pemikiran Rasional August Comte.

Penelitian ini menemukan bahwa pola solidaritas antara masyarakat Padukuhan Kepuhan dalam praktik *sumbang-menyumbang* bersifat lebih mengarah pada kegotong royongannya. Masyarakat Padukuhan Kepuhan dengan mengetahui karakteristiknya termasuk dalam ikatan solidaritas karena ikatan darah. Perubahan Pola Karitas Masyarakat Kepuhan karena pola pikir masyarakat semakin rasional, Kebiasaan menyumbang di tempat atau lokasi yang diberikan penyumbang hanya berupa uang dengan *jumlah* tertentu. Pertimbangan pengeluaran uang oleh *shohibul hajat* lebih praktis karena sumbangan berupa uang. Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri antara satu dengan yang lainnya. Interaksi tersebut terjadi karena manusia saling mengenal, membantu dan bertukar pengalaman, serta memahami kebutuhan dan tujuan masing-masing dalam hidup bersama. Dalam hal ini, masyarakat Padukuhan Kepuhan mempunyai alat kebiasaan yang sering dilakukan dalam kesehariannya, yaitu melakukan gotong royong dalam merawat suatu kebiasaan yang ada di Padukuhan Kepuhan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kodrat manusia adalah sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia memiliki ciri dan sifat yang khusus untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki, sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial, sejak lahirnya sudah memiliki dua naluri (keinginan) yang sangat mendasar yakni naluri untuk menyatu dengan orang-orang yang ada di sekitarnya serta naluri untuk menyatu dengan lingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus berinteraksi dengan orang lain, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun dengan masyarakat sekitar. Adanya interaksi atau hubungan tersebut dapat menimbulkan adanya kerjasama atau gotong royong.

Gotong royong merupakan salah satu ciri masyarakat desa. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo, bahwa gotong royong merupakan wujud solidaritas sosial yang tampak jelas sebagai ciri khas dalam komunitas pedesaan.¹ Pengertian gotong royong adalah bekerja bersama-sama, tolong menolong atau bantu-bantu.² Dalam masyarakat

¹ Sartono Kartodirdjo, *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1987), hlm. 91.

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 370.

desa, sikap gotong royong membersihkan desa, gotong royong membangun rumah, gotong royong dalam penyelenggaraan hajatan, baik itu hajatan pernikahan, khitanan, dan peringatan hari kelahiran atau kematian dan gotong royong dalam berbagai kegiatan yang lain. Khusus gotong royong dalam penyelenggaraan hajatan, biasanya di dalam hajatan tersebut terdapat aktivitas menyumbang. Misalnya saja salah satu warga sedang menyelenggarakan acara hajatan pernikahan, maka orang tersebut akan menerima sumbangan dari para saudara, tetangga, sahabat dan kerabat. Bentuk sumbangan yang biasa diberikan berwujud uang, barang atau tenaga.

Sebagai bagian dari gotong royong, Sumbang-Menyumbang memiliki muatan aspek nilai sosial dan aspek nilai ekonomis.³ Praktik ini memiliki relevansi juga dengan nilai-nilai religius dalam masyarakat. Sebagai bentuk solidaritas dalam masyarakat kecil, praktik inipun merupakan penggerak masyarakat.⁴

Pada umumnya masyarakat pedesaan yang mengandalkan hidup dari sektor pertanian atau disebut kaum tani mempunyai pandangan hidup yang hampir seragam atau kesamaan pandangan hidup. Orang yang hidup di pedesaan memiliki keterikatan pribadi dengan tanah dan lingkungan tempat tinggal, keterikatan kepada desa kelahiran atau komunitas lokal,

³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, cet. Ke-2 (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1983), hlm. 80.

⁴ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Ajaran Antropologi Sosial*. Cet. Ke-3 (tpp:Penerbit Dian Rakyat, 1977), hlm. 164.

menganggap penting ikatan kekeluargaan atau kekerabatan dan keluarga dijadikan sebagai pusat yang sangat penting bagi anggota keluarga. Menurut masyarakat di pedesaan, hidup yang baik adalah hidup yang sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat, tidak menentang kehendak norma-norma yang telah ada dalam masyarakat.⁵

Terdapat bermacam bentuk dan istilah yang digunakan dalam adat kebiasaan gotong royong ada istilah pancen di Jawa, resojo di Minang kabau dan kwarto di Ambon. Untuk tolong menolong, ada istilah sambat-sinambat dan sumbang-menyumbang (Jawa), panyumbang di Priangan, passalog di tanah Bugis, Ondangan (Sunda), marsiadapari (Batak), dan mahosi (Ambon).⁶

Praktik Sumbang-Menyumbang merupakan salah satu kegiatan yang masih bertahan di tengah-tengah masyarakat desa. Salah satu masyarakat yang masih melaksanakan kegiatan ini adalah masyarakat Padukuhan Kepuhan. Padukuhan Kepuhan merupakan salah satu Padukuhan yang berada di wilayah Desa Argorejo, tepatnya di Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. Di Padukuhan Kepuhan, ketika ada salah satu warga yang mempunyai hajat, maka merupakan suatu kewajiban atau panggilan bagi penduduk setempat untuk memberikan

⁵ Darsono Wisadirana, "*Sosiologi Pedesaan : Kajian Kultural dan Struktural Masyarakat Pedesaan*", (Malang : UMM Press, 2005). Hlm. 66-67.

⁶ Soerjono Wignjodipero, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*. Cet. Ke-14 (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1995), hlm. 221.

sumbangan kepada orang yang mempunyai hajat tersebut. Kegiatan ini telah berlangsung secara turun temurun. Praktik Sumbang-Menyumbang merupakan kegiatan yang diwariskan sejak zaman dahulu hingga masa kini. Merujuk pada suatu yang diwariskan oleh masa lalu tapi masih berwujud dan berfungsi sampai sekarang. Praktik sumbang-menyumbang di Padukuhan Kepuhan memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik bersifat duniawi maupun hal-hal yang bersifat keagamaan.

Dalam kegiatan Sumbang-Menyumbang terkadang timbul prinsip timbal balik. Sesuai dengan prinsip timbal balik yang menekankan pada hubungan saling membalas budi, maka dalam kegiatan menyumbang ini juga terjadi mekanisme timbal balik, misalnya saja seseorang memberikan sumbangan kepada saudara atau tetangganya yang mempunyai hajat, maka dilain hari ketika seseorang tersebut mempunyai hajat, merupakan kewajiban bagi pihak yang sebelumnya menerima sumbangan untuk mengembalikan sumbangan tersebut. Sesuai dengan prinsip timbal balik, maka besar sumbangan yang di berikan di sesuaikan dengan besar sumbangan yang sebelumnya telah diterima. Umumnya, nama penyumbang dan besar sumbangan yang diberikan akan dicatat oleh pihak yang menyelenggarakan hajat. Catatan itulah yang nantinya akan menjadi acuan atau pedoman bila di lain waktu orang yang menyumbang tersebut menyelenggarakan hajat.

Pada prinsipnya kegiatan menyumbang ini sama dengan kegiatan gotong royong yang lain, yaitu adanya keinginan untuk saling membantu. Pada hakekatnya kegiatan ini memiliki tujuan yang mulia, yaitu sebagai sarana tolong menolong untuk meringankan beban warga yang mempunyai hajat. Namun, pelaksanaannya masyarakat seringkali merasa berat dengan kegiatan ini. Hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat yang mengeluh ketika banyak mendapat ulem (undangan hajatan). Beban ini akan semakin di rasakan pada bulan-bulan tertentu, seperti bulan Syawal, bulan Ruwah dan bulan Dzulhijah, yang mana bulan-bulan tersebut banyak di pilih masyarakat untuk menyelenggarakan hajatan, khususnya hajatan pernikahan. Semakin banyak ulem (undangan hajatan) yang diterima, maka semakin banyak pula uang yang harus disisihkan untuk menyumbang. Meskipun masyarakat sering kali mengeluh dan merasa terbebani dengan kegiatan ini, namun pada kenyataannya mereka tetap menjalankan kegiatan tersebut. Walaupun tidak ada hukum tertulis yang mengharuskan masyarakat untuk menyumbang dalam hajatan, namun masyarakat tetap patuh dan menjalankan kegiatan tersebut.

Di padukuhan Kepuhan, kegiatan menyumbang masih tetap bertahan dan tetap eksis di tengah-tengah masyarakat desa yang sedang dalam menghadapi masa transisi, yang mana telah banyak mendapat pengaruh dari masyarakat modern. Ketika terdapat salah satu warga masyarakat yang menyelenggarakan hajatan, maka merupakan suatu kewajiban atau panggilan bagi penduduk setempat untuk membantu dalam

bentuk tenaga kepada pihak yang menyelenggarakan hajatan. Bagi ibu-ibu, maka bantuan tersebut diwujudkan dengan membantu di dapur, untuk menyiapkan berbagai hidangan yang digunakan untuk menjamu tamu. Bagi bapak-bapak, maka bantuan diwujudkan dengan membantu menyiapkan tempat untuk penyelenggaraan hajatan pernikahan, misalnya memasang tenda, mengatur kursi, menyiapkan minuman untuk tamu. Masyarakat Padukuhan Kepuhan biasanya menyebut kegiatan ini dengan istilah *Rewang*.

Di Padukuhan Kepuhan dalam hari-hari dan bulan-bulan tertentu, seorang warga harus "*nyumbang*" sampai tiga atau terkadang lebih. Jika sumber daya masyarakat mendukung, pasti adat tersebut tidak akan menjadi beban. Nyatanya, di Padukuhan Kepuhan yang penduduknya mayoritas petani yang notabene mengandalkan hasil pertanian, sangat "*kewalahan*" untuk mematuhi "*tuntutan*" adat ini. Terkadang seorang yang memiliki penghasilan tetappun merasa kewalahan dengan frekuensinya yang terlalu dekat. Tidak jarang dari mereka yang terpaksa ngutang sana sini untuk kegiatan ini.

Masyarakat di Padukuhan Kepuhan seakan menganggap Sumbang-Menyumbang ini sebagai kewajiban. Sehingga jika tidak menyumbang, akan merasa malu. Dengan cara apapun mereka akan berusaha mematuhi tanpa mempedulikan kebutuhan yang lebih penting. Masyarakat seakan dalam ketidak berdayaan untuk keluar dari masalah ini.

Al-Qur'an memberikan penekanan yang sama tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan harus diikuti dengan kewajiban kepada sesama manusia.

Kajian ini sangat menarik untuk diteliti, mengingat masyarakat Padukuhan Kepuhan mayoritas beragama Islam, dengan demikian bisa di peroleh keterangan yang jelas solidaritas pola karitas masyarakat ketika ada acara hajatan, serta bagaimana argumen dan tanggapan masyarakat muslim dalam menilai praktik sumbang menyumbang dan ingin mengetahui perubahan pola ikatan sosial masyarakat desa kontemporer. Untuk lebih mengetahui apa yang terjadi pada masyarakat muslim sekarang ini, dalam praktik wilayah hajatan di perlukan suatu penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat di ambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Solidaritas Pola Sumbang-Menyumbang Masyarakat Padukuhan Kepuhan, dalam tradisi hajatan?
2. Bagaimana argumen dan tanggapan masyarakat muslim dalam menilai praktik sumbang-menyumbang dalam acara hajatan?
3. Bagaimana perubahan pola ikatan sosial dalam masyarakat desa kontemporer?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana pola Sumbang-Menyumbang masyarakat ketika ada acara hajatan dan ingin mengetahui argumen dan tanggapan masyarakat muslim dalam menilai praktik sumbang-menyumbang, dan ingin mengetahui perubahan pola ikatan sosial masyarakat desa kontemporer.

Diharapkan dengan hasil penelitian ini, dapat menambah wawasan masyarakat Padukuhan Kepuhan dalam hidup rukun, dan meningkatkan sikap solidaritas masyarakat muslim. Masyarakat mampu memilah dan memilih mana yang terbaik diantara kebiasaan yang ada. Dengan penelitian ini juga disamping untuk meningkatkan kesolidaritan masyarakat, juga bisa digunakan sebagai identifikasi dan investasi adat yang masih hidup dalam masyarakat, serta menambah khazanah kepustakaan yang telah ada.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada, karena data merupakan salah satu hal yang terpenting dalam ilmu pengetahuan. Sudah banyak sarjana yang telah melakukan penelitian tentang adat sumbang-menyumbang dan sudah tidak sedikit pustaka yang membahas mengenai sumbang-menyumbang dengan spesifikasi dan fokus kajian yang berbeda-beda. Sejauh pengamatan

penulis, secara spesifik penelitian tentang solidaritas pola sumbang-menyumbang masyarakat Desa (Studi praktik sumbang-menyumbang dalam acara hajatan, di padukuhan Kepuhan, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul-Yogyakarta). Penulis lebih banyak mencari sumber dari buku dan wawancara dengan masyarakat Padukuhan Kepuhan. Berikut beberapa skripsi dan pustaka yang penulis temukan :

Prof. Dr. Koentjaraningrat dalam beberapa pokok Antropologi Sosial telah mengobservasi sumbang-menyumbang dan memasukkannya dalam kategori prinsip timbal balik yang bukan kegiatan spontanitas untuk berbakti kepada sesama.⁷

Dalam bukunya *Abangan, Santri, Priyayi* dalam masyarakat Jawa, Clifford Geertz menggambarkan praktik sumbang-menyumbang ini sebagai praktik nilai rukun yang memiliki aspek sosial dan ekonomi.⁸

Skripsi yang ditulis oleh Purwati Rakhmi, mahasiswa UNY jurusan pendidikan Sosiologi. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2002, yang berjudul *Tradisi Sumbang-Menyumbang sebagai identitas masyarakat pedesaan (Suatu studi deskriptif tentang tradisi sumbang-menyumbang yang masih bertahan di Desa Mojayan, Kecamatan Klaten – Jawa tengah)*. Penelitian yang dilakukan Purwati Rakhmi menitikberatkan pada cara

⁷ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, cet. Ke-3 (tp: Penerbit Dian Rakyat, 1997).

⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, cet. Ke-2, (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1983).

pandang masyarakat di Desa Mojayan, dalam memaknai keberadaan tradisi menyumbang.⁹

Skripsi yang ditulis oleh Novita Purnamasari yang berjudul upacara tradisi perkawinan Jawa dan perubahan bentuk sumbangan di Yogyakarta, penulis adalah Mahasiswa Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada tahun 2000. Dalam skripsi tersebut, pokok pembahasannya lebih menggambarkan rangkaian upacara adat perkawinan jawa dan perubahan bentuk sumbangan yang diberikan masyarakat dari barang menjadi uang dengan konteks ke kotaan.¹⁰

Skripsi yang ditulis oleh Fawari, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Al-Ahwal Asy-syakhsiyyah tahun 2010, dengan judul tinjauan hukum islam terhadap sumbangan dalam hajatan pada pelaksanaan walimah dalam perkawinan di Desa Rima Balai, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Sumatra Selatan. Dalam skripsinya, penulis menjelaskan bahwa masyarakat Rima Balai pada praktiknya pelaksanaan sumbangan dalam acara hajatan memakai sistem lelang yaitu melalui

⁹ Purwati Rakhmi, *Tradisi Sumbang-Menyumbang sebagai identitas masyarakat pedesaan (Suatu studi deskriptif tentang tradisi sumbang-menyumbang yang masih bertahan di Desa Mojayan, Kecamatan Klaten – Jawa tengah)*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2002.

¹⁰ Novita Purnamasari, *Upacara Tradisi Perkawinan Jawa dan Perubahan Bentuk Sumbangan di Yogyakarta*, (Yogyakarta : Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada : 2000).

penawar dengan tawaran tinggi adalah pemenangnya dan perbuatan ini merupakan suatu manifestasi tradisi tolong-menolong dalam masyarakat.¹¹

Skripsi yang ditulis Rizka Mubarokati, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, tahun 2013. Judul Skripsi “Sumbangan Pada Walimatul Urs’ di Padukuhan Nepi, Desa Kranggan, Kecamatan Galur Kulon Progo (Studi komparasi antara hukum adat dan hukum islam). Dalam skripsinya, Rizka menjelaskan tentang tujuan pemberian sumbangan pada walimatul ‘urs dan menjelaskan tentang pemberian sumbangan ditinjau dari hukum adat dan hukum islam.¹²

Letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan peneliti sebelumnya adalah penulis lebih menekankan pada solidaritas pola sumbang-menyumbang masyarakat desa ketika acara hajatan berlangsung. Pada penelitian sebelumnya sumbang-menyumbang yang lebih menekankan pada hukum islam. Selain itu penelitian-penelitian sebelumnya mayoritas meneliti sumbang-menyumbang dilihat dari perspektif hukum Islam dan sejauh pengamatan penulis belum ada yang meneliti tentang Solidaritas Pola Sumbang-Menyumbang Masyarakat

¹¹ Fawari, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sunbangan Dalam Hajatan Pada Pelaksanaan Walimah Dalam Perkawinan di Desa Rima Balai, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Sumatra Selatan*, (Yogyakarta : Al-Ahwal Asy-syakhsiiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010).

¹² Rizka Mubarokati, *Sumbangan Pada Walimatul Urs’ di Padukuhan Nepi, Desa Kranggan, Kecamatan Galur Kulon Progo (Studi komparasi antara hukum adat dan hukum islam)*, Yogyakarta : Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Desa (Studi Praktik Sumbang-Menyumbang di Padukuhan Kepuhan, Desa Argorejo, Sedayu – Bantul).

E. Kerangka Teori

Di sini penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies dan August Comte. Ferdinand Tonnies menjelaskan tentang *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. Ferdinand Tonnies lahir pada tahun 1855 di Schleswig Holstein (Jerman Timur) yang berada di Tanjung Eiderstedt, masih dalam kedaulatan Denmark. Ia belajar di Universitas Tubingen di Husum dimana ia tertarik menjadi novelis dan penyair. Pada tahun 1877 dia menerima gelar doktor dalam Strata klasik di Universitas Tubingen, setelah itu Tonnies beralih ke filsafat, sejarah, biologi, psikologi, ekonomi, dan mulai mempelajari sosiologi. Empat tahun berikutnya, pada tahun 1881 dia memulai karirnya dengan menjadi dosen swasta di Universitas Kiel, ia mengajar filsafat, ekonomi, statistik, sementara banyak dari hasil penelitiannya ia publikasikan di media massa. Enam tahun kemudian, Pada tahun 1887 ia menerbitkan buku paling terkenal mengenai *Gemeinschaft (Paguyuban) dan Gesellschaft (Patembayan)*.

Gemeinschaft (Paguyuban) adalah bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa

cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan.¹³ Sebaliknya, *Gesellschaft* (*Patembayan*), merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam fikiran belaka serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin. Bentuk *Gesellschaft* terutama terdapat di dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik.

Ferdinand Tonnies menyesuaikan kedua bentuk kehidupan bersama manusia yang pokok tersebut diatas dengan dua bentuk kemauan asasi manusia, yaitu yang dinamakan *Wessenwille* dan *Kurwille*. *Wessenwille* adalah bentuk kemauan yang dikodratkan, yang timbul dari keseluruhan hidup alami. Didalam *Wessenwille*, perasaan dan akal merupakan kesatuan dan kedua-duanya terikat pada kesatuan hidup yang alamiah dan organis. Sebaliknya, *Kurwille* adalah bentuk kemauan yang dipimpin oleh cara berfikir yang didasarkan pada akal. *Kurwille* tersebut adalah kemauan yang ditujukan pada tujuan-tujuan tertentu dan rasional sifatnya.

Ajaran Tonnies mengenai paguyuban dan patembayan, dapat diperbandingkan dengan pandangan seorang sosiolog Perancis *Emile Durkheim* yang mengambil sebagai dasar pembagian kerja dalam masyarakat. Pada masyarakat desa, perbedaan kepandaian pada umumnya

¹³ Ferdinand Tonnies and Charles P. Loomis , *Gemeinschaft and Gesellschaft dalam Reading in Sociology*, editor Alfred Mc Clung Lee, cet. Ke-5, Barnes dan Noble College Outline Series, 1960. hlm. 82.

kurang menonjol, sehingga kedudukan para anggota secara individual tidak begitu penting. Dari sudut pembagian kerja, apabila ada seorang anggota yang dikeluarkan, maka hal itu tidak akan begitu terasakan. Masyarakat secara keseluruhan mempunyai kedudukan yang lebih penting daripada individu. Keadaan atau struktur demikian, oleh Durkheim disebut struktur yang mekanis. Sebaliknya adalah keadaan dalam masyarakat-masyarakat yang kompleks, dimana telah diadakan spesialisasi bagi anggotanya masing-masing. Timbullah keahlian, sehingga setiap golongan tidak akan dapat hidup secara sendiri. Keadaan demikian dapat disamakan dengan bagian-bagian suatu organisme yang merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, karena apabila salah satu bagian rusak, maka organisme tersebut akan macet. Oleh Tonnies dikatakan bahwa suatu Paguyuban (*Gemeinschaft*) mempunyai ciri pokok, yaitu :

- a. *Intimate*, hubungan menyeluruh yang mesra sekali.
- b. *Private*, hubungan yang bersifat pribadi, yakni khusus untuk beberapa orang saja.
- c. *Exclusive*, hubungan tersebut hanyalah untuk “kita saja” dan tidak untuk orang-orang lain di luar “kita”.

Di dalam *Gemeinschaft* (Paguyuban) terdapat suatu kemauan bersama (*common will*), ada suatu pengertian serta juga kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut. Apabila terjadi pertentangan antara anggota satu paguyuban, maka pertentangan tersebut

tidak akan dapat diatasi dalam suatu hal saja. Hal itu disebabkan karena adanya hubungan yang menyeluruh antara anggota-anggotanya.

Keadaan yang berbeda akan dijumpai pada *patembayan* (*Gesellschaft*), dimana terdapat *publik life* yang artinya hubungannya bersifat untuk semua orang, batas-batas antara “kami” dengan bukan “kami” kabur. Pertentangan-pertentangan yang terjadi antara anggota dapat dibatasi pada bidang-bidang tertentu, sehingga suatu persoalan dapat dialokalisasi. Menurut Tonnies, didalam setiap masyarakat selalu dapat dijumpai salah satu diantara tiga tipe paguyuban, yaitu :¹⁴

1. *Gemeinschaft by blood* (Paguyuban karena ikatan darah), yaitu *Gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ikatan darah atau keturunan.
2. *Gemeinschaft of place* (Paguyuban karena tempat), yaitu *Gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada tempat tinggal yang saling berdekatan sehingga dimungkinkan untuk dapatnya saling menolong.
3. *Gemeinschaft of mind* (Paguyuban karena jiwa fikiran), yaitu *Gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama, artinya walaupun tidak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, akan tetapi mereka mempunyai jiwa dan fikiran yang sama, ideologi yang sama. Paguyuban semacam

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999). hlm. 143-148.

ini biasanya ikatannya tidaklah sekuat paguyuban karena darah atau keturunan.¹⁵

Sementara itu yang disebut sebagai *Gesellschaft* adalah kelompok yang didasari oleh ikatan lahiriah yang jangka waktunya hanya terbatas. Menurut Tonnies *Gesellschaft* hanya bersifat sebagai suatu bentuk pikiran belaka (*imaginary*) serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin. Dikatakan bahwa bentuk *Gesellschaft* ini terutama terdapat didalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik. Orang menjadi anggota kelompok *Gesellschaft* oleh karena dia mempunyai kepentingan-kepentingan secara rasional, artinya kepentingan-kepentingan perorangan berada di atas kepentingan kelompok, sedangkan unsur-unsur kehidupan lainnya hanyalah merupakan alat belaka.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat saat ini merupakan gejala yang normal dan pengaruhnya dengan cepat menjalar keseluruhan aspek kehidupan. Perubahan dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan sosial, kekuasaan dan wewenang, serta interaksi dalam masyarakat. Perubahan dalam

¹⁵ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta : Kencana, 2007). hlm. 34.

kebudayaan mencakup kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, bahkan perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.¹⁶

Konsep solidaritas, digunakan untuk mengkaji bagaimana solidaritas yang terjalin di antara masyarakat Padukuhan Kepuhan ketika ada acara hajatan dalam praktik sumbang-menyumbang. Solidaritas akan menunjukkan bagaimana kekompakan masyarakat Padukuhan Kepuhan ketika ada praktik sumbang-menyumbang dalam acara hajatan. Solidaritas merupakan sesuatu keadaan hubungan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral serta kepercayaan yang hidup dalam masyarakat¹⁷.

August Comte, menyatakan bahwa terdapat tiga tahap intelektual yang dijalani dunia ini sepanjang sejarahnya. Menurut Comte, bukan hanya dunia yang mengalami proses ini, namun kelompok manusia, masyarakat ilmu pengetahuan, individu dan bahkan pikiranpun melalui ketiga tahap tersebut. Tahap teologis adalah yang pertama, dan ini menjadi ciri dunia yang sebelum tahun 1300. Selama masa itu, sistem ide utama dititik beratkan pada kepercayaan bahwa kekuatan supranatural dan figur-

¹⁶ Soerjono Soekanto, *"Sosiologi Suatu Pengantar"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 303.

¹⁷ Doyle Paul Jhonson, *"Teori Sosiologi Klasik dan Modern"*, Terj. Robert M.Z. Lawang, (Jakarta: PT. Gramedia, 1998), hlm.81

figur religious, yang berwujud manusia menjadi akar segalanya. Secara khusus dunia sosial dan fisik dipandang sebagai dua hal yang dibuat Tuhan.

Tahap kedua adalah tahap metafisis, yang kira-kira berlangsung antara tahun 1300 sampai dengan 1800. Era ini dicirikan oleh kepercayaan bahwa kekuatan abstrak seperti “alam” dan bukannya Tuhan yang dipersonalisasi, diyakini dapat menjelaskan segalanya.

Pada tahun 1800 dunia memasuki tahap positivistik, yang dicirikan oleh kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan. Kini orang cenderung berhenti melakukan pencarian terhadap sebab mutlak (Tuhan/alam) dan lebih berkonsentrasi pada penelitian terhadap dunia sosial fisik dalam upayanya menemukan hukum yang mengaturnya.¹⁸

Kini dengan perubahan-perubahan yang terjadi selama kurun waktu yang cukup lama, Praktik Sumbang-Menyumbang sudah menemukan perubahan yang lebih maju dan modern dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat Padukuhan Kepuhan semakin terarah. Pada zaman positivistik (ilmiah) mengambil kendali sepenuhnya terhadap segala perubahan perilaku dan cara pikir masyarakat yang terjadi di Masyarakat Padukuhan Kepuhan. Dengan pemikiran masyarakat yang semakin rasional kegiatan sumbang-

¹⁸ George Ritzer Douglas j. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 16.

menyumbang merupakan suatu kegiatan yang menimbulkan prinsip timbal balik.

F. Metode Penelitian

Metode pada dasarnya berarti instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan.¹⁹ Berdasarkan sifat dan spesifikasi yang diangkat dalam penelitian ini, maka bentuk penelitian yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada.²⁰

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Alasan penggunaan penelitian ini adalah karena sangat cocok dengan kajian Sosiologi Agama. Fokus Ilmu Sosiologi Agama ini ialah menguraikan dan mendeskripsikan

¹⁹ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 34.

²⁰ Mardalis, *Metode Penulisan Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995). hlm. 26

peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat sebagai suatu fenomena sosial.

1. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²¹ Maka, sumber data dalam penelitian ini adalah :

a. Kata-kata dan tindakan informan

Kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh informasi dari hasil pengamatan dan wawancara kepada masyarakat di Padukuhan Kepuhan, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

b. Sumber tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber diluar kata-kata dan tindakan yang dikategorikan sebagai sumber data kedua, namun tetap penting keberadaannya bagi upaya pengumpulan data penelitian. Sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, sumber internet yang berkenaan dengan penelitian ini.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

c. Foto

Selain data berupa kata-kata dan tindakan dari informan serta sumber tertulis, sumber lain yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini adalah berupa foto. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pencatatan peristiwa-peristiwa, hal-hal, keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.²² Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Teknik Observasi

Observasi adalah mengamati, mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti-bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena

²² Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 83.

tersebut guna menemukan data analitis.²³ Ada dua macam teknik observasi, yaitu participant observation dan non-participant observation. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik participant observation (pengamatan terlibat).²⁴ Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Adapun pelaksanaan observasi ini dilakukan dalam waktu satu bulan dua puluh lima hari yaitu dari tanggal 13 Januari 2015 sampai dengan tanggal 8 Maret 2015.

Penelitian ini diawali dengan pendekatan kepada subjek pada tanggal 1 Januari 2015, ketika itu peneliti meminta izin kepada Kepala Dukuh Kepuhan untuk melakukan penelitian tugas akhir di lokasi tersebut. Pada tanggal 12 sampai 13 Januari 2015 penulis mengurus perizinan penelitian ke Kelurahan Desa Argorejo dan ke Kepala Padukuhan Kepuhan. Selain itu, peneliti sekaligus mewawancarai Bapak Darmadi yang merupakan Ketua Dukuh Kepuhan. Dalam pertemuan tersebut peneliti dan informan membahas tentang situasi Padukuhan Kepuhan dan kegiatan yang terdapat di Padukuhan Kepuhan.

Pada tanggal 15 Januari 2015 peneliti menemui saudara Risman yang merupakan ketua remaja masjid di Padukuhan Kepuhan, peneliti menanyakan tentang kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat sekitar tentang keagamaan. Pada tanggal 26 Januari 2015, peneliti

²³ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi dalam Penelitian Living Qur'an*, (Jurusan Tafsir Hadits UIN Sunan Kalijaga, 2006).

²⁴ Moh. Soehadha, *Metodologi Penulisan Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta : Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 36.

menemui Mbah Sukiyem sebagai warga masyarakat yang selalu aktif menyumbang ketika ada warga yang hajat. Dalam pertemuan tersebut peneliti dan informan membahas tentang makna *punjungan* zaman dahulu dan zaman sekarang.

Pada tanggal 28 Januari 2015, peneliti menemui dua informan yaitu Mbah Harjono sebagai Tokoh Agama Islam dan Bapak Suratnowanto (warga Padukuhan Kepuhan). Dalam pertemuan tersebut peneliti berbincang mengenai keagamaan di Padukuhan Kepuhan termasuk menanyakan tentang tanggapan masyarakat muslim dalam menilai praktik sumbang-menyumbang yang di minimalkan dengan jumlah Rp. 50.000,-.

Pada tanggal 31 Januari 2015, peneliti menemui Ketua Rt. 11, Peneliti menanyakan tentang hal-hal yang terkait dengan Keadaan Sosial Ekonomi dan Adat istiadat yang ada di Padukuhan Kepuhan. Pada tanggal 10 Februari 2015, peneliti menemui Bapak Jadiman untuk bertanya langsung mengenai Sumbang-Menyumbang yang terjadi di Padukuhan Kepuhan. Disini, posisi Bapak Jadiman sebagai warga yang pernah hajat pada bulan Desember 2014.

Pada tanggal 1 Februari 2015, peneliti menemui Ibu Rhizka sebagai warga Padukuhan Kepuhan. Dalam pertemuan tersebut peneliti mewawancarai informan mengenai alasan menyumbang dan perbedaan

sumbangan yang diberikan kepada orang yang punya hajat karena faktor kedekatan pemangku hajat dengan orang yang menyumbang.

Pada tanggal 6 Maret 2015, peneliti menemui informan yaitu bapak Abdul Haris. Dalam pertemuan tersebut membahas mengenai besar sumbangan di pantaskan dengan isi punjungan. Pada tanggal 8 Maret 2015, peneliti kembali menemui Ibu Rhizka untuk membahas mengenai sumbang-menyumbang saat ini merupakan bentuk balas budi.

b. Teknik Interview

Menurut Hadari Nawawi, wawancara adalah alat yang digunakan dalam komunikasi langsung. Mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak atau hubungan pribadi dalam bentuk tatap muka antar pengumpul data dengan responden yang berbentuk sejumlah pertanyaan lisan. Dengan kata lain, wawancara atau interview adalah alat pengumpul data berupa tanya jawab antar pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan.²⁵ Wawancara ini dipakai guna melengkapi data yang sebelumnya telah diperoleh melalui proses observasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan, yaitu bertanya kepada warga masyarakat di Padukuhan Kepuhan, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara semiterstruktur, dengan menggunakan tipe wawancara ini, maka peneliti

²⁵ Hadari Nawawi, *Instrumen Penulisan Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 98.

mempunyai peluang untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Alat-alat yang digunakan peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara adalah daftar pertanyaan, buku catatan, kamera (untuk foto). Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai lima belas informan. Lima belas informan tersebut merupakan warga masyarakat Padukuhan Kepuhan. Selain itu, peneliti melaksanakan wawancara dengan cara mendatangi rumah warga. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan informan yang diwawancarai ke dalam empat kelompok, diantaranya Tokoh Agama, Tokoh masyarakat, Warga yang pernah hajatan dan Penyumbang.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang langsung ditujukan kepada subjek penelitian.²⁶

Selama praktik Sumbang-Menyumbang dalam acara hajatan berlangsung, penulis berusaha mendokumentasikan semua aktifitas yang berhubungan dengan pelaksanaan sumbang-menyumbang dalam acara hajatan pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Padukuhan Kepuhan, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta dari awal sampai akhir. Metode ini penulis gunakan untuk menyempurnakan

²⁶ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 70.

data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Yang meliputi gambar-gambar, rekaman kegiatan, catatan sejarah dan tulisan-tulisan yang dapat dijadikan rujukan dan memperkaya data temuan.

d. Penelusuran Pustaka

Selain itu penulis juga mengumpulkan dan mengkaji dari sumber tertulis dan juga dari internet untuk memperkuat data yang diperoleh di lapangan. Penulis mengambil sumber tersebut dari desa setempat, yaitu berupa data tentang kepedukuhan. Data ini dapat membantu penulis untuk mengetahui kondisi geografis, demografis, ekonomi, pendidikan, agama dan sosial kultur masyarakatnya.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Analisis ini memiliki tiga alur yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi merupakan pengolahan kembali data yang masih kasar. Data dipilih berdasarkan kaitannya dengan topik penelitian. Data yang tidak diperlukan direduksi. Data baru yang ditemukan dilapangan segera ditambahkan dalam penulisan. Jika ada data yang kurang, maka penulis harus kembali mencari data tersebut dilapangan.²⁷

²⁷ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarakin, 1990), hlm. 104.

Penyajian data merupakan rancangan informasi dari hasil penelitian lapangan. Penyajian data ini dilakukan dengan cara menyederhanakan informasi agar mudah untuk dipaparkan. Penyajian data dalam bentuk teks narasi akan lebih memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dari analisis data. Pada tahap penarikan kesimpulan ini dilakukan alur sebab akibat dan penentuan kategori-kategori hasil penelitian. Ketiga langkah tersebut merupakan kesatuan yang bersinergi untuk melakukan analisis dalam penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam hal ini sistematika pembahasan akan disusun menjadi lima bab, agar mempermudah pembahasan hasil penelitian ini. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab I adalah merupakan pendahuluan yang berisi tentang pertanggungjawaban secara metodologis dalam penulisan skripsi ini yang terdiri dari beberapa wilayah sub, Latar belakang masalah, yang kemudian melahirkan rumusan masalah yang menjadi titik fokus untuk mengurai objek penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori yang akan digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis permasalahan objek penelitian yang sudah dipetakan, metode penelitian yang akan diaplikasikan dalam proses

penelitian serta digunakan untuk menyusun hasil penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab II adalah Gambaran umum dari lokasi penelitian, yaitu gambaran umum dari Padukuhan Kepuhan, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul-Yogyakarta. Dalam bab ini hasil penelitian akan mendeskripsikan tentang letak geografis, kondisi penduduk, keadaan sosial ekonomi masyarakat, budaya, pendidikan masyarakat, dan kehidupan beragama masyarakat setempat.

Bab III, Membahas mengenai Solidaritas Pola Karitas Masyarakat Padukuhan Kepuhan ketika ada acara hajatan dan membahas tentang argumen dan tanggapan masyarakat muslim dalam menilai adanya praktik sumbang-menyumbang.

Bab IV, Membahas mengenai perubahan pola ikatan sosial masyarakat desa kontemporer.

Bab V, penulis akan membahas tentang penutup didalamnya disajikan tentang kesimpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah disertai dengan saran hingga menjadi rumusan yang bermakna dan kemudian diakhiri dengan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fakta yang didapat dari data serta analisis yang penyusun sampaikan, maka penyusun mencoba untuk menyimpulkan permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Praktik Sumbang-Menyumbang yang terjadi di Padukuhan Kepuhan merupakan bentuk kesadaran yang bermula dari semangat menjalankan kebiasaan dari para leluhur. Mereka masih berpegang tentang pandangan hidup “kebersamaan” dan rukun. Bentuk kerukunan yang ada didasari bahwa seseorang yang melewati tingkatan hidup : kelahiran, pubertas, pernikahan dan kematian haruslah ditolong dan dibantu untuk lepas dari “krisis” yang ada.

Bentuk sumbangan yang diberikan oleh sesama warga berkisar disepular : tenaga (*rewang*), barang (kado atau barang kebutuhan pesta) dan uang (*buwuh*). Setidaknya diPadukuhan Kepuhan masih terdapat empat peristiwa yang didalamnya praktik sumbang-menyumbang dapat ditemukan: dalam upacara kelahiran, dalam upacara khitanan, dalam upacara pernikahan, dan dalam upacara kematian. Diantara keempat acara hajatan tersebut yang paling menonjol yaitu dalam acara hajatan pernikahan. Di dalamnya selain bernilai sosial, secara ekonomis dari *sumbang-menyumbang* ini di manfaatkan pemangku hajat untuk menutupi kelangkaan biaya acara resepsi. Untuk kedua acara tersebut seorang warga,

khususnya yang dekat dengan pemangku hajat, sumbangannya biasanya tidak hanya berupa uang, tetapi terkadang ditambahi barang (kado) dan tenaga.

2. Masyarakat Muslim di Padukuhan Kepuhan selalu mencoba bergaul dalam kehidupan sosial dengan cara yang terbaik, sesuai pemahamannya atas agama yang benar dan nilai-nilai kemanusiaan yang mulia yang dianjurkan dalam bidang interaksi sosial. Dengan menghilangkan adanya rasa keterpaksaan dalam berhubungan masyarakat yang satu dengan lainnya, membaur menjadi satu dengan niat mereka untuk mempertahankan kerukunan masyarakat. Menurut masyarakat Padukuhan Kepuhan, memberikan sumbangan pada acara tertentu adalah salah satu kewajiban sosial.

Terdapat fenomena baru dalam *sumbang-menyumbang* di Padukuhan Kepuhan, yakni alasan seorang warga menyumbang. Ada kecenderungan pertimbangan seseorang menyumbang ditentukan apakah dia menerima *punjungan* atau tidak, selain pertimbangan kedekatan dengan pemangku hajat atau karena telah pernah disumbang pemangku hajat. Fungsi *punjungan* telah berubah, jika dahulu hanya sekedar diberikan kepada pejabat desa dan sanak-keluarga sebagai bentuk penghormatan atau hadiah, sekarang lebih dimaknai sebagai undangan hadir untuk menyumbang. Tidak jarang baik-tidaknya isi *punjungan* ini juga mempengaruhi besarnya nilai sumbangan yang dihargai dengan minimal sumbangan Rp.50.000,.

Sejauh ini dengan alasan kerukunan seorang warga memberikan sumbangannya, tanpa memandang status atau posisi yang disumbang. Dengan keadaan ekonomi masyarakat yang rata-rata ekonomi menengah ke bawah, pertimbangan kerukunan ini selalu dikedepankan walaupun dari mereka terpaksa hutang demi sumbang-menyumbang. Setidaknya mereka berpegang pada asas timbal balik.

3. Perubahan pola ikatan sosial yang terjadi pada masyarakat bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri dan dapat pula dari luar. Meskipun demikian, perubahan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari luar, tetapi masyarakatlah yang akan melaksanakan perubahan. Oleh karena itu, perubahan ikatan sosial dapat terjadi karena adanya faktor yang saling mempengaruhi, baik dari masyarakat sendiri maupun dari masyarakat lain. Dengan kata lain, masyarakatlah yang menerima dan melaksanakan perubahan tersebut.

Perubahan pola ikatan sosial yang terjadi di Masyarakat Padukuhan Kepuhan antara lain:

- a. Pola pikir masyarakat semakin Rasional
- b. Kebiasaan menyumbang ditempat atau lokasi yang diberikan penyumbang hanya berupa uang dengan jumlah tertentu. Karena uang lebih praktis.
- c. Pertimbangan pengeluaran uang oleh shohibul hajat lebih praktis karena sumbangan berupa uang.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian tersebut penyusun dapat memberikan saran:

1. Kerukunan dan kebersamaan antar warga hendaklah dipertahankan, namun tidak berarti harus bersikap pemisif terhadap kemubaziran atau kemaksiatan dalam pesta tertentu.
2. Walaupun pesta tertentu merupakan momen *sekali* dalam seumur hidup, pertimbangan efisiensi dan efektivitasnya haruslah di kedepankan. Mengingat para tetanggalah yang terkadang harus *menanggung* beban berat.
3. Memang pesta tertentu (*duwe gawe*) di Padukuhan Kepuhan terkesan melelahkan dan menguras tenaga, waktu bahkan biaya, dimana warga desa masih terbiasa mendatangi suatu pesta kapan sempatnya tidak sebagaimana orang kota yang serba terkondisikan, alangkah baiknya waktu pelaksanaan pesta lebih dipersingkat dan ditetapkan waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad Daud, Habibah Daud. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.
- Bouthoul Gaston. *Teori-Teori Filsafat Sosial Ibnu Khaldun*. terj. Yudian W.Asmin, Yogyakarta : Titian Ilahi Press.
- Daula M. Zainudin. *Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Fawari, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sunbangan Dalam Hajatan Pada Pelaksanaan Walimah Dalam Perkawinan di Desa Rima Balai, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Sumatra Selatan*. Yogyakarta : Al-Ahwal Asy-syakhsiyyah UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Geertz Clifford. *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*. terj. Aswab Mahasin, cet. Ke-2. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Geertz Hildred. *Keluarga Jawa*. cet. Ke-3 .Jakarta : Grafiti Pers, 1985.
- Hasan Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Herusatoto Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2005.

Jhonson Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : PT. Gramedia, 1998.

Kartodirdjo Sartono. *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1987.

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Ajaran Antropologi Sosial*. Cet. Ke-3 Jakarta : Dian Rakyat, 1977.

----- *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.

----- *Pengantar Ilmu Antropologi*. cet. Ke-2. Jakarta: Aksara Baru, 1980.

Koesnoe Moch, dkk. *Hukum Adat dan Modernisasi Hukum*. Yogyakarta: FH-UII, 1998.

Latief Hilman, Mutaqin Zaenal Zezen. *Islam dan Urusan Kemanusiaan*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2015.

Maliki Zainuddin. "Narasi Agung" : *Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya : LPAM, 2003.

Mardalis. *Metode Penulisan Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara, 1995.

Mubarokati Rizka. *Sumbangan Pada Walimatul Urs' di Padukuhan Nepi, Desa Kranggan, Kecamatan Galur Kulon Progo (Studi komparasi antara hukum adat dan hukum islam)*. Yogyakarta : Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Muhajir Neong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarakin, 1990.

- Murniatmo Gatut. *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Depdikbud, 1986.
- Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.
- Narwoko J. Dwi, Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana, 2007.
- Nawawi Hadari. *Instrumen Penulisan Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1995.
- Purnamasari Novita. *Upacara Tradisi Perkawinan Jawa dan Perubahan Bentuk Sumbangan di Yogyakarta*. Yogyakarta : Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada : 2000.
- Rakhmi Purwati. “Tradisi Sumbang-Menyumbang sebagai identitas masyarakat pedesaan” : *Suatu studi deskriptif tentang tradisi sumbang-menyumbang yang masih bertahan di Desa Mojayan, Kecamatan Klaten – Jawa tengah*. Yogyakarta : Universitas Negri Yogyakarta, 2002.
- Setiadi Elly M, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Prenada Media, 2007.
- Soehadha Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Soehartono Irawan. “Metode Penelitian Sosial”: *Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Sudiyat Imam. *Hukum Adat Sketsa Asas*. cet. Ke-2 . Yogyakarta : Penerbit Liberty, 1981.

Syani Abdul. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995.

Tonnies Ferdinand, Charles P. Loomis .*Gemeinschaft and Gesellschaft dalam Reading in Sociology*. editor Alfred Mc Clung Lee, cet. Ke-5, Barnes dan Noble College Outline Series, 1960.

Wibisono Koento. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme August Comte*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.

Wignjodipoero Soerjono. *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*. Cet. Ke-14. Jakarta: Toko Gunung Agung, 1995.

Wisadirana Darsono. “Sosiologi Pedesaan” : *Kajian Kultural dan Struktural Masyarakat Pedesaan*. Malang : UMM Press, 2005.

Yusuf Muhammad. *Pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi dalam Penelitian Living Qur'an*. Jurusan Tafsir Hadits UIN Sunan Kalijaga, 2006.

PUSTAKA INTERNET

Abdi, Anwar. *Masyarakat Perkotaan dan Masyarakat Pedesaan*
<http://Anwarabdi.blogspot.com> diakses pada 20 September 2014.

Lampiran 1 :

Pedoman Wawancara

1. Dengan Tokoh Agama

- a. Bagaimana tatacara menyumbang yang umum dilakukan oleh masyarakat diPadukuhan Kepuhan?
- b. Bagaimana hubungan kekerabatan setelah terjadinya praktik Sumbang-Menyumbang?
- c. Bagaimana tanggapan anda dengan adanya praktik Sumbang-Menyumbang yang didasari dengan rasa tidak ikhlas, jika ditinjau dari perspektif hukum islam?
- d. Apa hikmah yang didapat dari adanya praktik Sumbang-Menyumbang?
- e. Apa dampak negatif dan dampak positif dari adanya praktik Sumbang-Menyumbang?

2. Warga Yang Pernah Hajat

- a. Apakah anda pernah mengadakan suatu hajatan di Padukuhan ini? Jika pernah, hajatan apa?
- b. Berapa rata-rat besar sumbangan yang biasa para tamu berikan ketika ada yang menyelenggarakan hajatan?
- c. Apakah ada perbedaan antara sumbangan yang diberikan oleh orang-orang yang masih memiliki ikatan keluarga dengan sumbangan yang diberikan tetangga ataupun kerabat?
- d. Apakah ada perbedaan antara sumbangan yang diberikan oleh orang yang memiliki status sosial tinggi dengan orang yang berstatus sosial menengah dan menengah kebawah?
- e. Apakah anda merasa kesal apabila ada orang yang menyumbang lebih kecil dibandingkan ketika anda menyumbang orang tersebut ketika ia mengadakan hajatan?
- f. Apakah besar sumbangan mereka akan mempengaruhi penghargaan anda kepada mereka?

- g. Ketika ada saudara, tetangga atau kerabat yang mengadakan hajatan, apakah anda akan menyumbang sesuai dengan besar sumbangan yang pernah mereka berikan?

3. Penyumbang

- a. Apa alasan anda melakukan sumbangan ketika ada yang menggelar acara hajatan?
- b. Apa motivasi anda ketika menyumbang : benar-benar ikhlas membantu atau mempertimbangkan agar kelak anda mendapat sumbangan juga ketika hajatan?
- c. Berapa rata-rata besar sumbangan yang anda berikan ketika saudara, tetangga atau kerabat anda mengadakan acara hajatan?
- d. Apakah anda merasa keberatan atas biaya yang dikeluarkan untuk menyumbang?
- e. Ketika saudara, tetangga atau kerabat akan menggelar hajatan apakah anda mendapat bingkisan makanan (punjungan) yang biasanya berisi nasi dan lauk pauk?
- f. Apakah alasan anda untuk menyumbang kepada yang punya hajatan karena anda telah diberi bingkisan makanan tersebut?
- g. Jika saudara, tetangga atau kerabat anda ada yang menggelar hajatan namun saat itu ekonomi anda sedang mengalami kesulitan, apakah anda akan tetap memberikan sumbangan kepada yang sedang menggelar hajatan?
- h. Apakah anda pernah sampai hutang kepada orang lain agar bisa menyumbang?
- i. Dalam bentuk apa saja anda menyumbang: Uang, Barang atau Benda?

4. Tokoh Masyarakat

- a. Apa yang anda ketahui tentang Sumbang-Menyumbang?
- b. Apakah ada perbedaan tatacara tradisi menyumbang pada zaman dahulu dengan zaman sekarang?

- c. Apakah Sumbang-Menyumbang sudah menjadi suatu kebiasaan diPadukuhan ini?
- d. Apakah Sumbang-Menyumbang bisa dikatakan sebagai suatu tradisi?
- e. Apa tujuan diadakannya Sumbang-Menyumbang dalam acara hajatan?



Lampiran 2 :

Dokumentasi

Gambar 1. Suasana Hajatan Keluarga Mewah



Gambar 2. Penulis bertugas sebagai penjaga buku tamu



Gambar.3 *Punjungan* dari pemilik hajat untuk penyumbang



Gambar.4 Ketika acara *Sumbang-Menyumbang* berlangsung



Gambar .5 Penulis bertugas sebagai penjaga buku tamu sekaligus wawancara



Gambar.6 Hajatan Keluarga Sederhana



Gambar.7 Sumbangan Berupa Kado



Gambar. 8 Hajatan Kematian



Gambar 9. Wawancara dengan salah satu warga Padukuhan Kepuhan



Lampiran 3 :

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Darmadi
Umur : 42 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Petani
Kedudukan : Dukuh Kepuhan
2. Nama : Sukiyem
Umur : 73 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Kedudukan : Warga Padukuhan Kepuhan
3. Nama : Ruslan Ahmadi
Umur : 37 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kedudukan : Ketua RT.11
4. Nama : Abdul Fatah Maksum
Umur : 57 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kedudukan : Ustadz
5. Nama : Harjono
Umur : 60 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kedudukan : Tokoh Agama
6. Nama : Suratnowanto
Umur : 30 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kedudukan : Warga Padukuhan Kepuhan
7. Nama : Slamet
Umur : 47 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kedudukan : Warga Padukuhan Kepuhan

8. Nama : Jadiman
Umur : 53 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kedudukan : Ustadz
9. Nama : Samsudin
Umur : 34 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kedudukan : Warga Padukuhan Kepuhan
10. Nama : Rhizka Nurmaryani
Umur : 24 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Staff Administrasi PT. MMP
Kedudukan : Warga Padukuhan Kepuhan
11. Nama : Sumiyati
Umur : 24 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Kedudukan : Warga Padukuhan Kepuhan
12. Nama : Daliman Prastowo
Umur : 50 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kedudukan : Takmir Masjid Rt.11
13. Nama : Abdul Haris Monginsidi
Umur : 41 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kedudukan : Warga Padukuhan Kepuhan
14. Nama : Maryati
Umur : 39 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Kedudukan : Ustadzah
15. Nama : Risman
Umur : 30 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kedudukan : Warga Padukuhan Kepuhan

CURRICULUM VITAE

Nama : Rhespa Laeli Nurmardiriani

Tempat Tanggal Lahir : Pandeglang, 27 Juli 1993

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Asal : Kp. Pelopor, Rt. 01/ Rw.01, Desa Gombong,
Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang,
Provinsi Banten.

Nama Orang Tua : 1. Ayah : Mardi Riyanto
2. Ibu : Nurhayati

Telepon / No. Hp : 087885306692 / 085601590223

Pendidikan :

- SDN Gombong 3, tahun (1999 – 2005)
- MTs Darul Bayan Panimbang, tahun (2005 - 2008)
- MAN Cihideung Pandeglang, tahun (2008 - 2011)
- Pondok Pesantren Al-Mubtadiin Pandeglang-Banten, tahun (2008 – 2011)
- Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-2015).

Pengalaman Organisasi :

- Pengurus OSIS MAN Cihideung Pandeglang
- Kegiatan Pramuka (Bantara) MAN Cihideung Pandeglang
- Anggota Kordiska UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012.
- Anggota Himpunan Keluarga Mahasiswa Pandeglang Yogyakarta (Hikmapy), tahun 2012.

Pengalaman Kerja :

- Mengajar TPA di Masjid Sholihin, Padukuhan Kepuhan tahun 2011- tahun 2012.
- Mengajar TPA di SD Muhammadiyah Tegalrejo Wirobrajan tahun 2014.

